

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laba merupakan suatu kata yang sangat populer dikalangan dunia bisnis, sebagai salah satu ukuran yang sangat penting dalam menilai kinerja keuangan sebuah perusahaan¹. Kata laba menjadi alasan berdirinya sebagian besar perusahaan-perusahaan, dengan kata lain merupakan tujuan utama berdirinya suatu perusahaan yaitu memperoleh laba. Laba yang diperoleh tidak saja digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tetapi juga digunakan untuk ekspansi perusahaan melalui berbagai kegiatan dimasa mendatang. Karena itu, setiap perusahaan mempunyai target laba yang terus meningkat setiap periodenya agar mendapatkan laba terus-menerus demi kelangsungan hidup perusahaan.

Berbagai kebijakan ditetapkan untuk meningkatkan laba, salah satunya peningkatan kinerja usaha. Salah satu upaya peningkatan kinerja usaha perusahaan adalah pembenahan permodalan perusahaan untuk mendukung penguasaan jaringan usaha guna mampu bersaing baik dalam pasar regional maupun internasional².

Secara tradisional, modal didefinisikan sebagai sesuatu yang mewakili kepentingan pemilik dalam suatu perusahaan. Berdasarkan nilai buku, modal

¹ Rico Lesmana dan Rudy Surjanto, *Financial Performing Analyzing*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo:2003), hal. 31

² . Fred Weston dan Eugene F Birmingham, *Manajemen Keuangan*, Jilid 2, (Jakarta:Erlangga:1996), hal. 6

didefinisikan sebagai kekayaan bersih (*net worth*) yaitu selisih antara nilai buku dari aktiva dikurangi dengan nilai buku dari kewajiban (*liabilities*). Pada dasarnya, modal digunakan untuk pendanaan perusahaan dalam menjalankan operasinya.

Pemenuhan dana perusahaan ini dapat disediakan dari sumber intern perusahaan, yaitu sumber dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri dari dalam perusahaan., misalnya dana yang berasal dari keuntungan yang tidak dibagikan atau keuntungan yang ditahan didalam perusahaan (*retained earnings*). Disamping itu terdapat sumber ekstern, yaitu sumber dana yang berasal dari tambahan penyertaan modal dari pemilik atau emisi saham baru, penjualan obligasi, kredit dari bank. Pendanaan internal berasal dari dalam perusahaan. Sementara untuk pendanaan eksternal dapat memperolehnya di pasar uang dan pasar modal.

Pengambilan keputusan mengenai sumber atas pendanaan yang digunakan perusahaan merupakan hal yang sangat penting. **Keputusan perusahaan dalam menentukan modal yang optimal, dapat menyeimbangkan antara risiko dan keuntungan**³. Risiko yang dimaksud adalah ketidakpastian atas proyeksi tingkat pengembalian ekuitas. Penambahan utang memperbesar risiko perusahaan tetapi sekaligus juga memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan. Kombinasi dari utang dan ekuitas inilah kita kenal dengan struktur modal. Struktur modal yang mempengaruhi laba adalah utang, karena utang memiliki biaya (bunga yang dibayar) yang akan mengurangi jumlah laba yang diperoleh. Sedangkan laba dinikmati

³ Lukas Setia Admaja, *Manajemen Keuangan*, Edisi Revisi, (Yogyakarta: Andi: 2001), hal. 275

pemegang saham. Makin besar utang yang dipakai maka biaya bunga juga semakin besar, sehingga laba makin kecil. Namun demikian makin besar utang yang dipakai, maka modal sendiri yang diperlukan makin kecil.

Acap kali pengamatan menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian tinggi atas investasi menggunakan utang yang relatif kecil⁴. Penggunaan utang juga dikaitkan dengan manfaat penghematan pajak. Hal ini karena dengan adanya utang, ada biaya bunga yang harus dibayar, sehingga mengurangi laba. Karena laba menurun, jumlah pajak yang harus dibayar juga turun⁵. Untuk itu kita perlu mengetahui ukuran relatifnya, dan ukuran yang lazim dikenal sebagai ROE (*return on equity*)⁶.

Kajian tentang *return on equity (ROE)* membicarakan perbandingan antara laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan modal sendiri. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari perusahaan bersangkutan. Keputusan investasi akan dilakukan investor apabila mereka menganggap bahwa prospek dari suatu investasi akan menguntungkan, karena masa yang akan datang penuh dengan ketidakpastian. Rasio ini banyak diamati oleh pemegang saham serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham yang bersangkutan karena *ROE* merupakan indikator yang amat penting bagi bagi para pemegang saham dan calon investor untuk

⁴ Fred Weston dan Eugene F Birmingham, *Op.Cit*, hal.175

⁵ Said Kelana Asnawi dan Chandra Wijaya, *Riset Keuangan Pengujian Pengujian Empiris*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama:2005), hal. 41

⁶ Said Kelana Asnawi dan Chandra Wijaya, *Metodologi Penelitian Keuangan: Prosedur, Ide dan Kontrol*. Edisi Pertama, (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu: 2006), hal.165-166

mengukur seberapa besar pembayaran dividen yang mereka terima. Oleh karena itu investor akan menganalisis prospek dari perusahaan kinerjanya yang tercermin melalui laba yang tercantum dalam laporan keuangan yang dipublikasikannya, salah satunya dengan melihat *ROE*.

Berbeda dengan perusahaan-perusahaan lain, bank sebagai bisnis keuangan memiliki cara tersendiri dalam mencari keuntungan atau laba. Tidak hanya dari peningkatan sektor penjualan (dalam hal ini penjualan produk tabungan, *funding*), tetapi juga didapat dari *spread based*, *fee based*, dan lain-lain. Beraneka ragam produk dan kegiatan bisa dijadikan pendapatan ataupun biaya bagi dunia perbankan sehingga akan mempengaruhi besar kecilnya laba yang diterima perusahaan.

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak⁷. Sebagai penghimpun dana, bank dapat menjalankan operasinya tidak hanya dari sumber dana (modal) bank itu sendiri tetapi juga dari dana yang berasal dari masyarakat luas. Hal ini yang menarik untuk diteliti mengenai pengaruh struktur modal pada sektor keuangan perbankan juga mempunyai pengaruh pada peningkatan ataupun penurunan yang dihasilkan perbankan mengingat dana yang diperoleh bank dari masyarakat luas dapat mengganti posisi utang.

Bisnis perbankan ini sendiri di Indonesia di era tahun 1960an dan 70an, bisnis ini belum begitu dikenal banyak orang, kesan bank terlihat angker dan bank tidak

⁷ Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, Bab I, Pasal 1

perlu mencari nasabah tetapi yang terjadi sebaliknya. Kemudian di era tahun 80an dan era 90an kesan dunia perbankan menjadi terbalik, perbankan mulai aktif mengejar nasabah. Bahkan dengan keluarnya Pakto 88 tahun 1988 dan keluarnya UU No.7 tahun 1992, Perbankan di Indonesia tumbuh subur. Hal ini disebabkan kesempatan yang diberikan dengan modal Rp.50.000.000,-, setiap orang dapat mendirikan BPR, akibatnya setiap orang latah untuk mendirikan bank baru padahal mereka belum mengenal bank secara baik⁸. Selanjutnya awal tahun 1997 sampai tahun 2000 merupakan kehancuran dunia perbankan Indonesia. Sebagian bank dilikuidasi dan sebagian lagi merger akibat terus menerus menderita kerugian baik bank milik pemerintah maupun milik swasta nasional. Kehancuran ini adalah akibat salah dalam pengelolaannya. Oleh karena itu diperlukan pengelolaan perbankan secara profesional sehingga dapat memperoleh keuntungan terus-menerus, seperti tujuan utama bank didirikan.

Dalam rangka mencapai sistem perbankan yang sehat, kuat, dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan serta mendorong pertumbuhan perekonomian nasional yang berkesinambungan dalam rangka menggerakkan kegiatan usaha disektor riil, dibutuhkan dukungan perbankan yang kuat khususnya dari sisi permodalan. Modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat. Modal tersebut digunakan untuk membiayai operasi bank yang seyogyanya membutuhkan dana yang

⁸ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 2000), hal.3

cukup besar. Karena selain mempunyai tugas sebagai penghimpun dana, bank juga bertugas menyalurkan, dengan memberikan kredit ke masyarakat, dan memberikan jasa-jasa bank lainnya. Pemegang saham menempatkan modalnya pada bank dengan harapan memperoleh hasil keuntungan dimasa yang akan datang.

Modal bank merupakan motor penggerak bagi kegiatan usaha bank sehingga besar kecilnya modal bank sangat berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk melaksanakan kegiatan operasinya. Dengan modal sedikit, kapasitas usaha bank menjadi terbatas mengingat modal merupakan *proxy* daripada kemampuan bank untuk mengatasi risiko-risiko usaha yang dihadapi. Bank dengan modal sedikit tentunya akan mengalami kesulitan untuk memiliki kegiatan usaha yang sangat bervariasi. Dan dengan diumumkannya implementasi Arsitektur Perbankan Indonesia (API) pada tanggal 9 Januari 2004 yang lalu oleh Gubernur Bank Indonesia mengenai rekomendasi API untuk meningkatkan permodalan bank umum menjadi minimum Rp 100 Milyar pada tahun 2010 membuat bank-bank yang modalnya di bawah Rp 100 Milyar harus membenahi struktur permodalannya.

Pada pembahasan ini peneliti mengambil penelitian pada PT. Bank Mega Tbk, yang sekarang ini merupakan satu-satunya bank swasta di Indonesia yang sebagian besar kepemilikan modalnya masih dimiliki investor lokal. Yang menarik dari bank ini, dalam hitungan waktu Bank Mega masih terbilang muda namun dari sisi prestasi cukup gemilang. Bank yang berdiri tahun 1997 ini, telah meraih berbagai penghargaan. Akhir 2007, pertumbuhan laba Bank Mega merupakan yang tertinggi

diantara perbankan nasional⁹. Dengan modal Rp 2 triliun , Bank Mega mampu menciptakan pertumbuhan laba sebesar 243,3%. Di sisi lain, Bank Mega mempunyai target menjadi bank nasional dengan modal minimal Rp 10 triliun di tahun 2010 sesuai dengan Arsitektur Perbankan Indonesia yang dicanangkan oleh Bank Indonesia. Hal ini yang mendasari Bank Mega melakukan beberapa strategi *corporate action* seperti *Right Issue* di tahun 2002 dan 2006 serta penerbitan obligasi subordinasi sebesar Rp 1 triliun pada Desember 2007. Dengan diterbitkannya surat utang, berarti Bank Mega mempunyai kewajiban untuk membayar beban bunga dari obligasi itu sendiri sehingga pada teorinya akan menekan laba dan menurunkan ROE yang digunakan sebagai indikator investor untuk menanam dananya pada bank ini.

B. Permasalahan

Bisnis perbankan sebagai salah satu motor perekonomian membutuhkan permodalan yang sangat besar mengingat modal merupakan *proxy* dari kemampuan bank untuk mengatasi risiko-risiko usaha yang akan dihadapi bank. Selain itu modal juga menentukan variasi kegiatan usaha yang dijalankan suatu bank. Pada akhirnya untuk meningkatkan keuntungan yang diperoleh bank.

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh komponen struktur modal terhadap laba

⁹ Permata Wulandari, ” Pertumbuhan Laba Bank Mega Tertinggi Diantara Perbankan Nasional – 1”, diunduh dari [www. Vibiznews-Banking.com](http://www.Vibiznews-Banking.com), 16 Maret 2008 jam 17:33

dilihat dari ukuran relatif laba yaitu *return on equity (ROE)* pada PT.Bank Mega Tbk periode Januari 2002 - Maret 2008?

C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh struktur modal terhadap laba dilihat dari ukuran relatif laba yaitu *return on equity (ROE)* pada PT.Bank Mega Tbk periode Januari 2002 - Maret 2008?

Adapun signifikasi penelitian ini adalah

1. Akademis

Secara akademis penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang konsentrasi keuangan. Dengan penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan bagi para akademisi dalam memperluas wawasan, mempertajam analisa dan mengembangkan penelitian tentang struktur modal dan pengaruhnya terhadap *return on equity*.

2. Praktis

Bagi para praktisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana yang dapat dipertimbangkan dalam pembuatan keputusan terkait dengan penetapan struktur modal guna peningkatan laba dan pengembangan usaha.

D. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan laporan ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca mendapatkan gambaran umum mengenai keseluruhan penulisan skripsi ini. Skripsi ini akan disusun dalam 5 bab, dimana setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Uraian setiap bab nya adalah sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan dan signifikansi penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II. KERANGKA TEORI DAN METODE PENELITIAN

Bab ini akan berisi sub bab – sub bab yang berisi kerangka teori dan metode penelitian. Kerangka teori akan menguraikan mengenai tinjauan pustaka yang menjelaskan penelitian-penelitian sebelumnya dan konstruksi model teoritis dimana akan diuraikan secara sistematis mengenai tinjauan manajemen keuangan tentang struktur modal dan rumus-rumus yang dipakai dalam perhitungannya. Sub bab berikutnya berisi model analisis, hipotesis, pengujian hipotesis, serta metode penelitian yang akan menjelaskan mengenai pendekatan penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik analisis data serta keterbatasan penelitian.

BAB III. GAMBARAN UMUM PT BANK MEGA TBK

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai sejarah perkembangan Bank Mega dan profil Bank Mega yang terdiri dari visi misi, nilai perusahaan, budaya perusahaan, penghargaan-penghargaan yang diterima Bank Mega serta struktur organisasi perusahaan.

BAB IV. PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP RETURN ON EQUITY PADA PT BANK MEGA TBK PERIODE JANUARI 2002- MARET 2008

Pada bab ini akan diuraikan analisis dan hasil penelitian serta data-data yang diperoleh selama waktu penelitian dan membahas tentang permasalahan yang dirumuskan. Dalam hal ini mengenai jawaban atas pengaruh struktur modal terhadap laba berdasarkan laporan bulanan bank umum, studi kasus Bank Mega periode Januari 2002 – Maret 2008.

BAB V. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sebagai penutup akan disajikan kesimpulan akhir dari pokok-pokok bahasan bab-bab terdahulu serta beberapa rekomendasi atau masukan yang mungkin berguna bagi dunia perbankan pada khususnya dan semua perusahaan pada umumnya dalam mengambil keputusan mengenai struktur modal.